

**PERSEPSI MAHASISWI BERHIJAB TERHADAP *BODY IMAGE* DALAM
PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (SI)*



MEGA WIRMADANI
15058022/2015

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Persepsi Mahasiswi Berhijab Terhadap *Body Image* dalam Perspektif
Tindakan Sosial

Nama : Mega Wirmadani
NIM/TM : 15058022/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

Mengetahui
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Disetujui oleh
Pembimbing

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si
NIP. 19731202 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 13 Agustus 2019

Persepsi Mahasiswi Berhijab Terhadap *Body Image* dalam Perspektif
Tindakan Sosial

Nama : Mega Wirmadani
Nim/Tm : 15058022/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

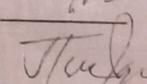
Tim Penguji :

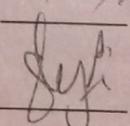
Nama :

1. Ketua : Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si
2. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si
3. Anggota : Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

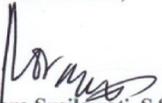
Nama : Mega Wirmadani
NIM/TM : 15058022/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Mahasiswi Berhijab Terhadap *Body Image* dalam Perspektif Tindakan Sosial”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2019

Mengetahui
Ketua Jurusan,


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,


Mega Wirmadani
NIM. 15058022

ABSTRAK

Mega Wirnadani. 15058022/2015. “Persepsi Mahasiswi Berhijab Terhadap *Body Image* dalam Perspektif Tindakan Sosial”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pandangan ideal terhadap fisik dalam masyarakat. Kemudian bagaimana mahasiswi berhijab menampilkan diri karena ada orang yang melihat atau menilai. Fenomena menarik yang dilihat pada mahasiswi berhijab adalah karena *body*nya tidak tampak oleh orang lain sehingga secara eksternal penampilan fisiknya tidak dikontrol oleh orang lain, juga secara internal tidak mempunyai sarana untuk memperlihatkan *body* nya kepada orang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi mahasiswi berhijab terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial.

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dengan asumsi dasar yaitu tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Pemilihan informan secara *purposive sampling* sebanyak 6 orang mahasiswi berhijab. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data berupa metode, sumber dan waktu penelitian. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang di populerkan oleh Mathew Milles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswi berhijab mempunyai persepsi terhadap *body image* terbagi menjadi 2 persepsi yaitu persepsi *body image* untuk diri sendiri dan persepsi *body image* untuk orang lain. Adapun persepsi *body image* untuk dirinya sendiri yaitu dalam memaknai tubuh, mahasiswi berhijab mempunyai persepsi yang sama dengan kebanyakan perempuan diantaranya 1) memberikan persepsi kalau penampilan fisik itu penting, 2) mempunyai keinginan untuk memperoleh tubuh ideal, 3) mempunyai kecemasan terhadap perubahan bentuk tubuh, 4) merasa risih dengan komentar orang lain mengenai tubuh, 4) membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain, 5) menggunakan kosmetik untuk memperbaiki fisik, dan 6) melakukan diet untuk menjaga bentuk tubuh. Sedangkan persepsi *body image* ketika berhadapan orang lain, yang ditonjolkan bukanlah *body*nya melainkan diwakili oleh hijab syar'i yang dipakainya.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswi Berhijab, Body Image

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas berkah dan rahmat yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Mahasiswi Berhijab Terhadap *Body Image* dalam Perspektif Tindakan Sosial”**. Shalawat serta doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Terutama orang tua dan keluarga yang tak henti berdoa demi selesainya *study* ini.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si selaku pembimbing, atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si dan Ibu Selinaswati, S.Sos., MA., Ph.D sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Fifin Fransiska, Wezy Restu Awiandora, ST, dan Rhavy Ferdyan, S.Pd yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada keluarga penulis, Ibu (almh), Ayah dan saudara penulis yaitu Abang, Uda, Uni, Uda Ipar serta keponakan penulis yang telah

memberikan dukungan, semangat serta perhatian kepada penulis demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Terspesial kepada Yudha Hendrawan yang telah memberikan dukungan sekaligus memotivasi penulis selama penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman kos Patenggangan 2D (Tepung Terigu) yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik itu berupa pikiran dan materi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Yovi Oktalista,S.Pd dan Khairiah,S.Pd yang telah menemani penulis dari awal sampai akhir penyelesaian studi dan skripsi ini. Alhamdulillah kita mampu menyelesaikannya sama-sama.
10. Teman-teman Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial khususnya angkatan 2015 yang telah memberikan banyak dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun selama penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi ini terutama informan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Penjelasan Konsep	9
G. Kerangka Berfikir.....	19
H. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian	20
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
3. Informan Penelitian	21
4. Teknik pengumpulan Data.....	22
5. Triangulasi Data	23
6. Analisis Data.....	24

BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat UNP	28
------------------------------	----

B. Fakultas-fakultas di UNP	29
C. Dasar, Visi, Misi, Tujuan dan Motto UNP	34
D. Jumlah Mahasiswa UNP	36
BAB III PERSEPSI MAHASISWI BERHIJAB TERHADAP <i>BODY IMAGE</i>	
DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL	
A. Kondisi Diri Mahasiswa Berhijab.....	39
B. Persepsi Terhadap <i>Body Image</i>	46
1. <i>Body Image</i> untuk Diri Sendiri	46
2. <i>Body Image</i> untuk Orang lain	58
C. Analisis Tindakan Sosial.....	68
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Mahasiswa UNP yang terdaftar pada Juli-Desember 2014-2018	37
2. Jumlah Mahasiswa UNP Tahun Akademik 2015-2018 di Masing-masing Fakultas.....	38
3. Kesimpulan Hasil Pembahasan	66

DAFTAR GAMBAR

1. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>) Oleh Milles dan Huberman.....	27
2. Dokumentasi Informan HM.....	60
3. Dokumentasi Informan SH.....	60
4. Dokumentasi Informan MH.....	61
5. Dokumentasi Informan FA.....	63
6. Dokumentasi Informan PN.....	64
7. Dokumentasi Informan MJ.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi	77
2. Pedoman Wawancara	78
3. Daftar Nama Informan.....	79
4. Dokumentasi Penelitian	80
5. Surat Tugas Pembimbing	82
6. Surat Izin Penelitian	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk tampil sebaik mungkin di hadapan khalayak, baik itu penampilan dalam berpakaian maupun penampilan fisik (tubuh), maka tidak heran jika kebanyakan perempuan selalu merasa ada yang kurang pada tubuh mereka. Di negara dengan budaya yang lebih maju, bentuk tubuh yang langsing diasosiasikan dengan kebahagiaan, kesuksesan, kemudaan, dan penerimaan sosial. Keadaan kelebihan berat badan dihubungkan dengan kemalasan, tekad yang lemah, dan kurangnya kontrol diri. Untuk wanita, tubuh yang ideal adalah tubuh yang ramping. Untuk pria, tubuh yang ideal adalah tubuh yang langsing dengan tingkat otot sedang. Tubuh yang berotot telah menjadi simbol untuk tekad, energi, dan kontrol yang kuat (Bordo dalam Sinulingga dan Haryono 2014)

Kebanyakan orang mempersepsikan seorang wanita yang sempurna itu adalah seorang wanita yang mempunyai paras yang cantik, pintar, mempunyai badan yang tinggi, langsing dan tubuh yang ideal. Padahal pada kenyataannya, definisi seorang wanita yang sempurna itu tergantung pada bagaimana seseorang memaknai dan mempersepsikan hal tersebut (Hasmalawati 2017). Beberapa masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa penampilan yang menarik dapat memudahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pandangan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Hurlock 1980) bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Lilik Setijowato dan Khristianto 2008 menyebutkan bahwa perempuan dalam *teenlit* (novel) disebut cantik bila memiliki tubuh tinggi dan langsing, kulit putih, rambut hitam yang panjang dan tebal, berpenampilan seksi dan anggun. Konsep cantik yang sangat sempurna ini dapat menimbulkan konsep diri negatif bila remaja menjadikan hal ini sebagai atribut perbandingan sosial.

Penampilan yang menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan, sedangkan penampilan yang kurang menarik menghambat pergaulan. Keberanian menonjolkan diri, kemudahan berteman, kebahagiaan, dan penampilan fisik yang menarik merupakan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan yang lain, dan penampilan fisik yang menarik menjadi dasar segala-galanya (Hurlock dalam Margareta dan Rozali 2018).

Penilaian tentang tubuh bukan hanya sebatas fisik tetapi dapat berkaitan dengan kepribadian, kemampuan atau hal lain dalam tubuh. Penilaian seseorang terhadap bentuk tubuh dan penampilan dirinya di hadapan orang lain, biasa disebut dengan *body image*. *Body image* adalah suatu perkiraan dan evaluasi individu terhadap tubuh fisiknya di dalam hubungannya dengan norma-norma sosial dan penilaian dari orang lain (Rozika dan Ramdhani 2016). Seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan berbagai norma dalam lingkungan masyarakat Dengan adanya acuan norma bentuk tubuh yang ideal, individu mulai membandingkan dirinya dengan norma tersebut yang tercermin dalam bentuk *body image* (Putra 2012)

Grogan (dalam Mukhlis 2013) mengemukakan *body image* sebagai gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan (misalnya ukuran dan

bentuk) tubuhnya, serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik-karakteristik dari tubuhnya. Sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya dapat berupa penilaian positif dan negatif. Individu yang memiliki *body image* positif lebih disukai daripada individu yang memiliki *body image* yang rata-rata atau negatif.

Eating Disorder Awareness and Prevention atau yang disingkat dengan EDAP (Small dalam Antari dan Tobing 2014) menyatakan bahwa Seseorang dengan *body image* positif memiliki persepsi yang jelas dan benar tentang bentuk tubuh, dan menghargai bentuk tubuh itu. Orang-orang ini juga merasa nyaman dan percaya diri terhadap tubuh mereka, wanita cenderung merasa sangat memiliki *body image* yang positif ketika mereka menilai diri mereka sendiri sebagai orang yang memiliki berat di bawah normal. Kemudian, seseorang yang memiliki *body image* negatif, yaitu merasa janggal atau tidak nyaman dengan bentuk tubuhnya, memiliki persepsi yang terdistorsi tentang bentuk tubuh dimana seseorang merasa bahwa bagian tubuhnya tidak seperti yang seharusnya. Bentuk dan ukuran tubuhnya merupakan suatu kegagalan dan mereka juga percaya bahwa hanya orang lain sajalah yang menarik. Orang-orang yang memiliki *body image* yang negatif memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berkembangnya *eating disorder*, depresi, terisolasi, harga diri yang rendah dan obsesi untuk menghilangkan berat badan. Menurut Baron dan Byrne (dalam Zhafirah and Dinardinata 2018) Orang yang merasa dirinya sangat jauh dari harapan atau gambaran idealnya akan berdampak terhadap kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungannya. Sementara, kemampuan dalam menyesuaikan dengan orang lain di lingkungan dapat

menyebabkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosial yang kemudian akan berdampak pada penilaian yang baik terhadap diri remaja dalam bentuk harga diri yang positif. Orang yang memiliki citra tubuh yang positif akan merasa puas dan menyukai penampilannya, sedangkan remaja yang memiliki citra tubuh yang negatif akan merasa dirinya sangat jauh dari harapan atau gambaran idealnya (Tamannaefar dan Mansourinik 2012). Baron dan Byrne (dalam Zhafirah dan Dinardinata 2018) Orang yang merasa dirinya sangat jauh dari harapan atau gambaran idealnya akan berdampak terhadap kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungannya. Sementara, kemampuan dalam menyesuaikan dengan orang lain di lingkungan dapat menyebabkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosial yang kemudian akan berdampak pada penilaian yang baik terhadap diri dalam bentuk harga diri yang positif.

Perkembangan *body image* seseorang tergantung pada hubungan sosialnya dengan orang disekitarnya dan juga berupa proses yang panjang dan sering juga tidak menyenangkan, karena *body image* yang di proyeksikan tidak selalu positif. Sebenarnya apa yang di pikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang bentuk dan ukuran tubuhnya belum tentu benar-benar dalam kondisi yang sebenarnya, tetapi lebih kepada hasil penilaian dan evaluasi diri yang subjektif, begitu pun penilaian terhadap tubuh atau penampilan orang lain. Misalnya ada yang sudah memiliki tubuh yang standar atau ideal, ia merasa gemuk karena orang lain mengomentari sisi tubuhnya dan meledeknya gemuk, sehingga ia merasa apa yang dikatakan orang lain

benar. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dan berusaha agar menjadi ideal sesuai standar yang orang lain sampaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Universitas Negeri Padang, peneliti tertarik untuk menjadikan mahasiswi berhijab sebagai informan penelitian. Seseorang membangun *image* karena memperoleh pandangan ideal dari masyarakat. Peneliti melihat dari kalangan perempuan bagaimana seseorang menampilkan diri karena ada orang yang melihat atau menilai, oleh sebab itu seseorang membentuk, merekayasa penampilan sendiri agar sesuai dengan penilaian orang lain. Fenomena menarik yang peneliti lihat pada mahasiswi berhijab adalah karena tubuhnya tidak tampak oleh orang lain sehingga secara eksternal penampilan fisiknya tidak dikontrol oleh orang lain atau tidak memperoleh penilaian fisik dari orang lain, juga secara internal tidak mempunyai sarana untuk memperlihatkan *body* nya kepada orang lain.

Untuk mendukung peneliti dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji dan meneliti hal serupa. Berdasarkan penelitian Raisa Andea (Fakultas Psikologi USU 2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Antara Body Image dan Perilaku Diet pada Remaja*” mengungkapkan bahwa perhatian terhadap gambaran tubuh sangat kuat pada masa remaja, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Para remaja melakukan berbagai usaha agar mendapatkan gambaran tubuh yang ideal sehingga terlihat menarik. Salah satu usaha tersebut adalah dengan melakukan diet. Kemudian penelitian Tuti Mariana Damanik (Fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma 2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*” mengungkapkan bahwa

semakin banyak individu yang melakukan berbagai usaha seperti berolahraga, diet, menggunakan produk serta operasi karena merasa bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dirinya maupun lingkungannya.

Berdasarkan studi relevan diatas, penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang *body image*, bedanya peneliti lebih fokus kepada persepsi mahasiswi berhijab terhadap *body image* yang dijelaskan dalam perspektif tindakan sosial. Untuk itu peneliti telah melakukan wawancara dengan 12 informan dan mengambil 6 diantaranya yang menurut peneliti dapat mewakili mahasiswi berhijab lainnya. Adapun alasan peneliti memilih 6 informan tersebut adalah karena mereka menggunakan hijab yang syar'i, berkontribusi dalam kegiatan kampus seperti organisasi, aktif dalam kegiatan perkuliahan, serta mampu mempersepsikan *body image* sesuai dengan yang sebenarnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini di batasi karena seseorang dapat membangun *image* karena memperoleh pandangan ideal dari masyarakat. Kemudian, begitu pentingnya bagi kaum muslimah dalam berhijab untuk menutup aurat juga menimbulkan persepsi yang berbeda sehingga mahasiswi yang menggunakan hijab mempunyai gambaran dan persepsi tersendiri dalam mengekspresikan *image* nya maupun menilai *image* nya. Penelitian ini memfokuskan kepada persepsi mahasiswi berhijab terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial. Maka, yang menjadi pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah: *bagaimana persepsi mahasiswi berhijab terhadap body image dalam perspektif tindakan sosial?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswi berhijab terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Manfaat Teoritis

Salah satu sarana menambah pengetahuan penulis dan sumbangan pemikiran serta sebagai bahan masukan untuk kajian ilmu khususnya ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang menggeluti bidang kajian ilmu sosiologi.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) terkait masalah yang diteliti, serta merupakan tugas akhir bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

E. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan persepsi mahasiswi berhijab terhadap *body image*, secara sosiologis penulis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan asumsi dasar yaitu tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukkan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itu lah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi.

Max weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realistis sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup didalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (L.B Wirawan 2012)

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak

tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Dalam penelitian ini, tindakan sosial yang diberikan oleh mahasiswi berhijab berasal dari persepsinya mengenai *body image*. Mahasiswi yang mempersepsikan dirinya akan bertindak seperti apa yang menjadi bentuk ideal fisiknya sendiri sesuai dengan persepsi negatif atau persepsi positif yang ia rasakan maupun yang orang lain sampaikan dan juga mempersepsikan dirinya sendiri kemudian bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang dianutnya. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada mahasiswi berhijab yang mempersepsikan dirinya terhadap *body image* dilihat dalam perspektif tindakan sosial.

F. Penjelasan Konsep

1. Persepsi

Mulyana (dalam Ridwan 2017) mengatakan persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut yang mempengaruhi kita. Dari penjelasan Mulyana ini dapat disimpulkan bahwa persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Menurut Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan disini merupakan suatu proses diterima dari stimulus oleh individu melalui alat penerimanya.

Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada

dalam diri individu seperti pengalaman, kemampuan berpikir, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. (Richard W, 2008:150). Aspek-aspek lain yang dimaksud seperti kontrol teman sebaya dan juga faktor ekonomi.

Stephen P. Robbin (1989) mengemukakan beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang, yaitu:

a. Faktor Penerima (*the perceiver*)

Pemahaman sebagai suatu proses kognitif yang akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seorang pengamat. Diantara karakteristik kepribadian utama itu adalah konsep diri, nilai dan sikap, pengalaman di masa lapau dan harapan-harapan yang terdapat dalam dirinya

b. Faktor Situasi (*the situation*)

Definisi situasi adalah makna yang diberikan individu terhadap suatu keadaan atau interpretasi individu terhadap faktor-faktor sosial yang ditemui pada ruang dan waktu tertentu. Pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilah menjadi tiga, yaitu:

Seleksi : seseorang akan lebih memusatkan perhatiannya pada objek-objek yang dianggap lebih disukai, ketimbang objek-objek yang tidak disukainya. Proses kognitif ini disebut dengan seleksi informasi tentang keberadaan suatu objek, baik yang bersifat fisik maupun sosial.

Kesamaan : kesamaan adalah kecenderungan dalam proses persepsi sosial untuk mengklasifikasikan orang-orang kedalam suatu kategori yang kurang lebih sama. Seperti berlatar belakang jenis kelamin, status sosial dan etnik.

Organisasi : dalam proses persepsi sosial, individu cenderung untuk memahami orang lain sebagai objek persepsi kedalam sistem yang bersifat logis, teratur dan runtun. Pemahaman sistematis semacam itu biasa disebut dengan organisasi perseptual.

c. Objek sasaran (*the target*)

Dalam persepsi sosial secara khusus, objek yang diamati itu adalah orang lain. Ada empat ciri yang terdapat dalam diri objek yang dapat memberi pengaruh terhadap terbentuknya persepsi sosial, yaitu:

Keunikan : ciri-ciri unik yang terdapat dalam diri seseorang adalah salah satu unsur penting yang menyebabkan orang lain merasa tertarik untuk memusatkan perhatiannya.

Kekontrasan : seseorang akan lebih mudah di persepsi orang lain terutama apabila ia memiliki karakteristik berbeda dibanding lingkungan fisik maupun sosialnya.

Ukuran dan intensitas yang terdapat dalam diri objek : dalam konteks ini, seseorang dengan ukuran fisik tertentu dan wajah cantik akan lebih mudah menimbulkan kesan pada orang lain ketimbang apabila seseorang melihat gadis-gadis pada umumnya.

Kedekatan (proximity) objek dengan latar belakang sosial orang lain :

orang-orang dalam suatu organisasi tertentu akan cenderung untuk di klasifikasikan sebagai memiliki ciri-ciri yang sama karena hubungan yang dekat di antara mereka.

2. *Body Image*

Body image merupakan salah satu bagian dari konsep diri yaitu cara seseorang untuk melihat diri sendiri, pada saat yang sama seseorang juga menganggap orang lain mempunyai gambaran yang sama. Grogan (Mukhlis 2013) mengemukakan *body image* sebagai gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan (misalnya ukuran dan bentuk) tubuhnya, serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik-karakteristik dari tubuhnya. Sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya dapat berupa penilaian positif dan negatif. Individu yang memiliki *body image* positif lebih disukai daripada individu yang memiliki *body image* yang rata-rata atau negatif.

Menurut (J. K. Thompson 2000) tingkat citra raga individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. Komponen citra raga terdiri dari komponen perseptual dan komponen sikap menjadi landasan pengukuran.

Komponen perseptual menunjukkan bagaimana individu menggambarkan kondisi fisiknya. Oleh karena itu penilaian merupakan aspek yang tepat untuk mewakili komponen-komponen tersebut. Komponen sikap mengarah pada perasaan dan sikap yang muncul dari kondisi tersebut. Perasaan diwakili dengan tingkat kepuasan dan ketidakpuasan individu terhadap tubuhnya, sedangkan sikap diwakili oleh harapan-harapan mengenai tubuhnya. (J. K Thompson 2000)

Cash (dalam Permata 2018) mengemukakan ada lima dimensi dalam pengukuran *body image*, yaitu :

a. *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan)

Evaluasi penampilan yaitu penilaian penampilan secara keseluruhan tubuh.

b. *Appearance orientation* (orientasi penampilan)

Orientasi penampilan yaitu pandangan yang mendasar tentang penampilan diri.

c. *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh)

Kepuasan terhadap bagian tubuh, yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik secara keseluruhan dari atas sampai bawah.

d. *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk)

Kecemasan menjadi gemuk yaitu kewaspadaan individu terhadap bertambahnya berat badan, dan akan membatasi pola makan.

e. *Self-classified weight* (Pengkategorian ukuran tubuh)

Pengkategorian ukuran tubuh, yaitu pengklasifikasikan golongan tubuh, dari kurus sampai gemuk.

Surya H (2009) menyatakan bahwa seseorang akan percaya diri ketika orang tersebut menyadari bentuk tubuhnya yang sangat ideal dan orang tersebut merasa puas melihat bentuk tubuhnya, maka *body image* yang terbentuk pun menjadi positif. Sebaliknya, jika seseorang memandang tubuhnya tidak ideal seperti wajahnya kurang menarik, badannya terlalu gemuk atau terlalu kurus dan sebagainya, maka orang tersebut menjadi sibuk memikirkan kondisi fisiknya sehingga *body image* yang terbentuk menjadi negatif akibat persepsi yang dirasakannya.

Menurut Cash (2004) ada beberapa aspek dalam *body image* yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu :

a. Aspek Perseptual

Aspek ini meliputi tentang pola pikir individu dalam melihat tubuhnya yang dikaitkan pada bentuk tubuh secara faktual. Solso & Maclin (2007) menjelaskan bahwa proses persepsi melibatkan proses kognisi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik.

b. Aspek afektif

Aspek ini terkait dengan perasaan individu terhadap penampilan tubuhnya dalam waktu itu juga.

c. Aspek Kognitif

Aspek ini meliputi tentang pikiran dan keyakinan individu dalam memandang bentuk dan penampilan individu tersebut. Banfield & McCabe (dalam Baker dan Gringart 2019) menjelaskan bahwa aspek kognitif juga meliputi kepercayaan individu mengenai bentuk tubuh dan penampilan.

d. Aspek Perilaku

Aspek perilaku atau kecenderungan perilaku merupakan respon atau reaksi individu yang muncul dikarenakan adanya perasaan, pikiran dan keyakinan individu. Banfield & McCabe (dalam Baker dan Gringart 2019) menjelaskan bahwa dalam aspek perilaku juga terdapat aspek kognitif, yaitu dalam struktur sikap tidak hanya menunjukkan bagaimana perilaku tetapi juga kecenderungan perilaku.

3. Tindakan Sosial Max Weber

Di dalam sosiologi terdapat tiga paradigma yang terdiri dari Fakta Sosial (Emile Durkheim), Definisi Sosial (Max Weber), dan Perilaku Sosial (B. F. Skinner). Max Weber merupakan salah satu tokoh dari salah satu paradigma yaitu Definisi Sosial, yang mana tindakan sosial (*social action*) merupakan bagian dari salah satu paradigma Definisi Sosial yang dikembangkan oleh Weber.

Weber sebagai pengemuka dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itu lah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesisnya adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Tindakan sosial adalah tindakan individu

sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (George Ritzer 2007). Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial

George Ritzer (2007), Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

- a. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna dan arti subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- c. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya dalam empat tipe, yaitu:

- a. *Zwerk rational action* (Tindakan rasionalitas instrumental)

Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini, aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam tindakan ini tidak absolut. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor

berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

b. *Werk rational action* (Tindakan rasionalitas berorientasi nilai)

Dalam tindakan tipe aktor ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat atautkah lebih tepat untuk mencapai tujuan lain. Ini menunjuk pada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun, tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama.

c. *Affectual action* (Tindakan afektif)

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.

d. *Traditional action* (Tindakan tradisional)

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja.

4. Mahasiswa

Mahasiswa dapat diartikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di sebuah perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundangan yang berlaku (UNP Pres, hlm 2-7)

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Umumnya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18-21 tahun. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir dan saling melengkapi (Dwi Siswoyo 2007)

5. Hijab

Dalam kamus ilmiah (Burhani, 2000) definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir. Namun pengertian hijab dalam Islam (bahasa Arab: حجاب) (adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab". Tetapi dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Hijab berarti tirai atau pemisah (*saatir atau faasil*)

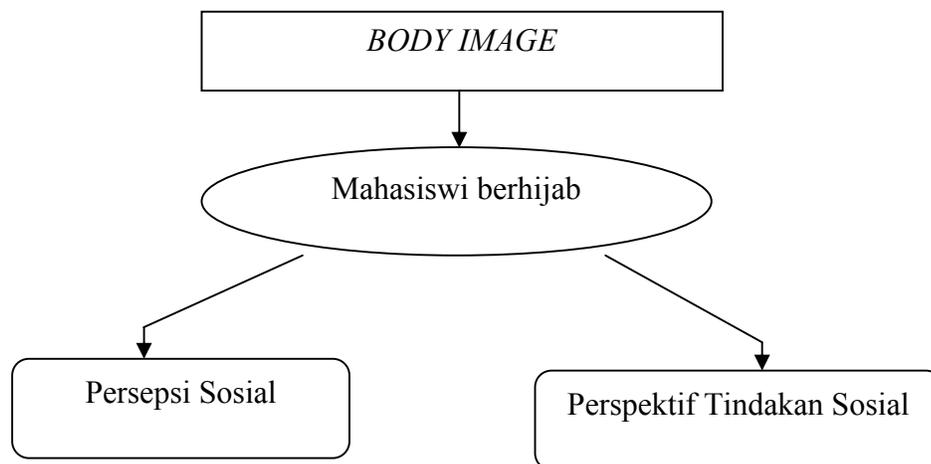
Secara istilah jilbab, hijab, dan kerudung adalah menutup bagian tubuh seperti kepala. Bagi masyarakat di Indonesia terminologi tersebut sering saling menggantikan. Kadang disebut jilbab, lain waktu disebut kerudung. Sampai sekarang penamaan ini masih menjadi silang pendapat di masyarakat. Jika lebih ditelusuri perkembangannya, masyarakat umumnya di Indonesia menyebut seseorang yang menutup aurat (terutama kepala) disebut berkerudung dan marak

terjadi di tahun 1970-an. Setelah beberapa dekade, di awal tahun 1980-an muncul istilah yang lebih populer: jilbab (Budiastuti 2012)

Penggunaan jilbab sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu bersosialisasi, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan pendidikan. Hal ini juga berkaitan dengan aspek historis yang dimiliki oleh seseorang sehingga dalam prosesnya setiap individu memiliki perbedaan historis sampai mereka bisa menggunakan jilbab yang berbeda-beda variasinya.

Tahapan perkembangan penggunaan jilbab di Indonesia memiliki fasenya sendiri, mulai dari jilbab yang hanya digunakan remaja dan anak sekolah, orang tua yang menggunakan kerudung (baca: berbeda dengan jilbab), hingga jilbab kian melejit hingga abad 21 ini. Perkembangan ini terjadi seiring dengan munculnya gerakan Islam transnasional di Indonesia, ditambah perkembangan tren yang turut mempengaruhi penyebaran jilbab melalui kapitalisasi jilbab di pasar (Ramadhini 2017).

G. Kerangka Berpikir



H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Padang pada 3 fakultas yaitu FIS, FMIPA, dan FBS. Menurut peneliti, mahasiswi Universitas Negeri Padang mampu mewakili tentang objek yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian ini.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini nanti akan menampilkan persepsi mahasiswi berhijab mengenai *body image*, kemudian dijelaskan dalam perspektif tindakan sosial.

Penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Creswell 2009) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dialami individu atau grup yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Dipilih penelitian kualitatif karena metoda ini dipandang mampu menemukan makna situasi serta gejala sosial dari subjek.

Jenis penelitiannya adalah Studi Kasus yaitu memberikan arti yang lebih mendalam dari fenomena yang terjadi, yaitu melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu fenomena atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa suatu fenomena itu ada dan terjadi. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang

terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks (Creswell 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi berhijab di Universitas Negeri Padang terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi dan kondisi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan penelitian ini menjadi kunci penting dalam berhasil atau tidaknya penelitian, karena data dalam penelitian kualitatif ini didapatkan dari kemampuan menggali informasi secara mendalam dari informan. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sample bertujuan), yaitu menentukan kriteria-kriteria tertentu setelah informannya jelas. Kriteria-kriteria ini dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan data yang ingin didapatkan.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi berhijab yang ada di Universitas Negeri Padang. Informan dipilih sebagai mahasiswi berhijab yang mempunyai persepsi tentang *body image* serta dijelaskan dalam perspektif tindakan sosial.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono S. 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati fenomena sosial yang tumbuh atau berkembang. Disini peneliti berusaha mengamati mahasiswi berhijab yang kemungkinan mempunyai persepsi tentang *body image*.

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan observasi yang mana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi, yang secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Burhan Bungin 2001). Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*indept interview*), yaitu untuk mendapatkan dan menggali informasi secara lengkap dan akurat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Mountakas (dalam Damanik 2018) mengemukakan Wawancara dalam penelitian fenomenologis memiliki pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan secara terbuka dan bebas sesuai pengalaman yang dialami partisipan tanpa mengacu pada teori spesifik tertentu. Pertanyaan dibuat sesuai dengan pengalaman dan konteks fenomena yang dialami partisipan. Wawancara semi terstruktur tepat dilakukan untuk menggali data pada penelitian agar dapat menyesuaikan dengan pengalaman yang dialami oleh partisipan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang peneliti lakukan juga memanfaatkan dokumentasi yang ada. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto pada saat wawancara berlangsung.

I. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, dapat dilakukan salah satunya dengan Triangulasi data. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah diperoleh peneliti. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara , observasi dan dokumentasi. Apabila data ketiga teknik pengambilan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan

untuk memperoleh data yang dianggap benar (Sugiyono 2005). Teknik triangulasi ada beberapa macam antara lain adalah triangulasi sumber, metode dan waktu.

Triangulasi sumber artinya peneliti mengecek kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber, data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Triangulasi metode adalah pengecekan data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti juga bisa melakukan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Selanjutnya adalah triangulasi waktu, yaitu pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi waktu yang berbeda.

J. Analisis Data

Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori. Sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep.

Analisa data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Karena yang diteliti adalah

proses maupun produk dari proses. Untuk itu dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan ini bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Mathew Milles dan Huberman. Prosedurnya adalah seperti dibawah ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terus berlangsung selama penelitian, jadi reduksi data adalah bentuk analisis yang menggolongkan, membuang data yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Reduksi data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data, serta transformasi data kasar yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai persepsi mahasiswi berhijab di Universitas Negeri padang terhadap *body image* dalam perspektif tindakan sosial.

2. Penyajian Data

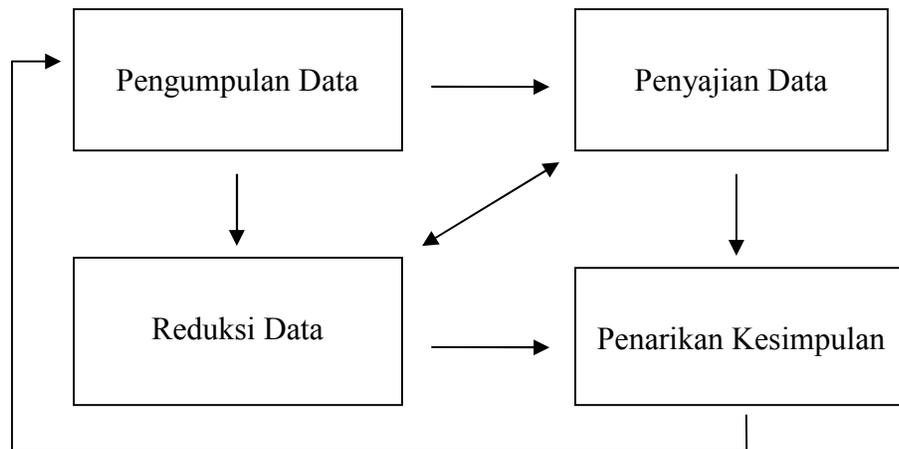
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam penyajian data ini peneliti melakukan pengelompokan, penyusunan data berdasarkan kategori dan urutannya sehingga strukturnya dapat dipahami dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan memaparkan sekumpulan data atau informasi mengenai

persepsi mahasiswi berhijab di UNP mengenai *body image* dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, dan diringkas sehingga mudah dipahami. Sajian data ini dilakukan dengan membuat skema bagan ataupun tabel dengan tujuan untuk mempertajam pemahaman peneliti terhadap data atau informasi yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh informasi tentang masyarakat yang menjadi objek penelitian. Jadi, data yang diperoleh dari lapangan ditarik kesimpulannya sehingga menjadi hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan bertahap dari kesimpulan sementara sampai pada kesimpulan akhir. Penulis bersikap terbuka terhadap kesimpulan yang didapat sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa pemikiran yang timbul ketika menulis dengan melihat kembali *fieldnote* atau catatan lapangan dan membandingkan dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, sehingga kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam pengolahan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian, dilakukan dengan meninjau ulang catatan selama di lapangan. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai, maka dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik analisa data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)
Oleh Milles dan Huberman